

BAB V PENUTUP

5.1. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian gambaran *gratefulness community* pada warga penghayat bersih desa, jika dilihat dari hasil wawancara kedua informan terdapat 4 persamaan yaitu 1) pemahaman masyarakat terkait bersih desa, 2) perilaku masyarakat terkait bersih desa, 3) dampak, dan 4) faktor penghambat. Pada penelitian ini kedua informan berpendapat bahwa Bersih desa merupakan syukuran atas apa yang sudah diberikan oleh yang Maha Kuasa, bersih desa juga digunakan untuk tolak bala, setelah adanya agama masuk khususnya islam bersih desa digunakan sebagai upacara ungkapan syukur. Bersih desa juga biasa dilakukan pada hari Suro atau tahun baru islam, dimulai dari membersihkan rumah, selokan, serta gotong royong, memecah kelapa, membersihkan keris dan gamelan, serta membersihkan makam tertua di desa atau yang mendirikan desa, hingga perayaan jaranan dan wayang.

Hal ini sejalan dengan Suwardi, (2006:1-2) pelaksanaan bersih desa yaitu satu tahun sekali, biasanya sesudah musim panen padi. Terkait soal bulan, hari, tanggal, dan cara pelaksanaannya tidak selalu sama antara satu desa dengan desa yang lain. Tempat penyelenggaraan bersih desa dan pesta desa mengikuti kebiasaan desa setempat, ada kegiatan yang merata dilakukan di seluruh lingkungan desa beserta penghuninya, disamping itu juga ada kegiatan yang dipusatkan pada tempat-tempat tertentu, 1) tradisi puncak dipusatkan di balai desa, 2) pesta desa dipusatkan di lapangan desa setempat, 3) sedekah misal dilaksanakan di makam leluhur, 4) sesaji dan doa dilakukan di makam atau petilasan cikal bakal desa.

Menurut Emmons & McCullough. (2004) dalam Setiadi Arif, (2016) *gratitude* merupakan suatu perasaan menyenangkan dan berwujud rasa syukur atau rasa terima kasih, yang muncul ketika individu menerima kebaikan (*kindness, compassion, love*), manfaat (*benefit*), atau bantuan altruistik dari pihak lain terutama hal-hal yang

sebenarnya tidak layak kita terima, yaitu hal-hal yang disebabkan bukan dari upaya kita sendiri. Komponen tersebut berperan pada individu untuk mengungkapkan rasa syukurnya. Jika dilihat dari kedua informan E dan S, mereka merasa menerima kebaikan (*kindness*) yaitu keselamatan dan panen yang baik pada musim itu, individu jug menerima aspek manfaat atau (*benefit*) jika dilihat dari hasil wawancara, informan E dan S merasakan dampak atau manfaat dari upacara bersih desa yaitu, mereka merasa tenang, damai, dan desa menjadi lebih bersih.

Pada penelitian ini, informan E dan S memiliki pola pikir yang sama yaitu bersih desa sebagai sarana kebersyukuran, kebersamaan antar warga, dan kerukunan antar warga desa. Hal ini sejalan dengan aspek-aspek milik McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) kepadatan (*density*) adalah seberapa banyak hal-hal yang disyukuri dan kepada siapa saja rasa syukur tersebut dilimpahkan, aspek ini mengacu pada informan E dan S yang merasa bersyukur untuk hal-hal yang telah mereka peroleh seperti hasil panen, keselamatan, kesehatan, dan kerukunan antar warga. Persamaan yang terakhir apada informan E dan S adalah dampak informan merasakan pola perasaan, jika tidak mengikuti upacara bersih desa informan merasa tidak enak di hati sedangkan untuk infroman E merasakan dampak desa menjadi bersih dengan adanya upacara bersih desa.

Gratitude saat ini tidak terlepas dari konstruk *thankfulness*, dan *gratefulness*. *Thankfulness* dan *gratefulness* dalam konsep *gratitude* dijelaskan oleh Steindl-Rast (2004) mengarahkan pada dua kondisi yang bersifat personal dan transpersonal. *Thankfulness* dianggap sebagai bentuk personal *gratitude* yang mana terdapat ekspresi maupun ungkapan terima kasih terhadap seseorang yang memberikan manfaat atau kebaikan bagi dirinya. *Thankfulness* ini sendiri secara alaminya bersifat sosial. Lain halnya dengan *gratefulness* yang dianggap sebagai bentuk transpersonal *gratitude* karena tidak hanya menekankan pada bentuk ekspresi maupun ungkapan terima kasih yang terlihat, akan tetapi mengarahkan pada kondisi kesadaran dalam diri yang lebih mendalam terkait dengan pengalaman yang dialaminya.

Sejalan dengan pernyataan di atas informan E dan S mengalami *gratefulness* karena kedua informan melakukan upacara bersih desa sebagai sarana untuk mengungkapkan terima kasih akan apa yang sudah diberikan kepada Sang Pencipta dan dilakukan secara sadar.

5.2. Refleksi

Setelah melakukan penelitian ini peneliti mendapatkan ilmu baru dan mempelajari banyak hal mengenai ungkapan rasa syukur pada upacara bersih desa di desa Gabru Kabupaten Kediri. Saat memulai penelitian ini peneliti merasa bersemangat dengan apa yang akan di teliti, karena hal ini peneliti harus terjun langsung mengenai upacara bersih desa di desa Gabru. Dalam proses penelitian ini, peneliti mendapatkan pengetahuan baru tentang upacara bersih desa, yang selama ini informan hanya tau perayaannya saja dan tidak tau tentang tujuan dan maksud dari perayaan tersebut.

Rasa syukur atau *gratefulness community* merupakan hal baru bagi peneliti. Tantangan awal yang dihadapi oleh peneliti adalah asingnya tema penelitian yang di bahas. Karena peneliti baru dalam ranah ini, peneliti kerap merasa kurang percaya diri apakah penelitian ini akan berhasil dan berjalan dengan lancar, dan juga peneliti sebelumnya tidak pernah mempelajari tentang rasa kebersyukuran secara komunitas, sehingga membuat peneliti harus membaca berbagai literatur tentang fenomena rasa syukur, walaupun peneliti mendapat kesulitan mencari *refrensi* literatur tentang rasa syukur dikarenakan masih sedikit literatur yang membahas tentang fenomena rasa syukur secara komunitas atau *gratefulness community*.

Tantangan kedua bagi peneliti adalah ketika peneliti akan melakukan penelitian pada tahun 2020 di desa Gabru, pandemi *Covid 19* sedang melanda Indonesia. Saat awal pandemi akses menuju desa Gabru tersebut di tutup untuk warga luar desa terlebih warga yang dari luar kota, sedangkan peneliti bukan warga desa Gabru, jadi informan kesulitan untuk mendapatkan akses untuk masuk ke desa Gabru. Jadi penelitian ini sempat mangkrak atau vakum hampir satu

tahun. Sampai pada akhirnya di tanggal 10 September 2020 peneliti mendapatkan akses untuk masuk di desa tersebut setelah pemerintah mengeluarkan kebijakan *new normal*. Peneliti langsung melakukan wawancara terhadap informan yang sudah peneliti dapatkan dari rekomendasi rekan peneliti.

Dari hasil wawancara setiap informan peneliti mendapatkan pembelajaran yaitu tentang budaya bersih desa dan tentang rasa syukur. Peneliti mengambil pembelajaran yaitu selayaknya kita sebagai manusia harus bisa tetap bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat yang kita terima dalam hidup ini, dan peneliti belajar jika upacara bersih desa ini selain untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen, upacara bersih desa ini juga mengingatkan kita pada budaya nenek moyang kita yang sudah ada dan harus tetap dilestarikan.

Peneliti merasa senang setelah menyelesaikan tulisan ini. Peneliti merasa bahwa kerja keras dan perjuangan peneliti terbayar dengan selesainya tulisan ini. Dengan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru adalah hal terpenting dari semua yang peneliti dapatkan dan lakukan dalam penelitian ini. Disamping itu, peneliti sangat senang bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan mampu meneliti budaya upacara bersih desa di desa Gabru Kabupaten Kediri, walaupun penelitian ini sempat terhenti karena adanya pandemi *Covid 19* namun pada akhirnya peneliti merasa senang dan puas setelah menyelesaikan penelitian atau tulisan ini.

5.3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa masyarakat desa Gabru Kabupaten Kediri mengalami *gratefulness community* pada upacara bersih desa, dapat disimpulkan dari kedua informan penelitian bahwa warga di desa Gabru memiliki kepercayaan dan tujuan yang sama pada upacara bersih desa yaitu kebersyukuran dan tolak bala. Jika dilihat dari hasil wawancara kedua informan, warga di desa Gabru memiliki Rasa syukur yang dirasakan oleh masyarakat merupakan rasa syukur dalam untuk kelompok. Hal ini dikarenakan tradisi upacara bersih

desa dilakukan secara bersama-sama dengan seluruh penduduk desa, yang dilakukan setahun sekali pada saat bulan suro. Hal ini membuat masyarakat di desa Gabru yang ikut terlibat dapat terpengaruh pemaknaan rasa syukur yang ada dalam upacara bersih desa yang ada di desa Gabru Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

5.4. Saran

Berikut ini saran-saran yang di ajukan oleh peneliti:

1. Bagi peneliti, kurangnya atau minimnya literatur buku dan jurnal yang mengkaji gambaran *gratefulness* community dalam perspektif budaya Indonesia merupakan permasalahan yang harus dihadapi peneliti. Hal ini cukup menyulitkan peneliti untuk melakukan penyusunan pendahuluan, kajian teori dan mengkaji dengan penelitian sebelumnya. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan menambah wawasan dan pengalaman baik untuk topik dan juga dalam melakukan penelitian secara ilmiah kedepannya.
2. Bagi warga di desa Gabru Kabupaten Kediri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai rasa kebersyukuran atau *gratefulness community* pada masyarakat di desa Gabru.
3. Bagi penelitian selanjutnya yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian ini perlu menguasai teknik wawancara yang baik. Penguasaan teknik wawancara yang baik dapat memudahkan peneliti untuk proses pengambilan data dan dapat beradaptasi dengan informan. Selain itu penelitian selanjutnya harus memperhatikan faktor atau pemilihan bahasa dalam melakukan proses pengambilan data atau wawancara, karena mengingat penelitian ini mengenai budaya dari salah satu etnis di Indonesia dan setiap budaya memiliki karakteristik dan bahasa yang berbeda-beda. Oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat beradaptasi dan menguasai teknik-teknik pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arif, (2016). *Psikologi positif*. Jakarta: Gramedia.
- Creswell W.J. (2013). *Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Driyarkara, N. (1962). *Percikan filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Emmons, R.A & McCullough, M.E. (2004). *The psychology of gratitude*. New York: Oxford University Press.
- Emmons, R.A (2012). *Queen of The Virtues? Gratitude as a human strength*. the University of California.
- Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating rigor using thematic analysis: A hybrid approach of Inductive and Deductive Coding and Theme Development. *International Journal of Qualitative Methods*, 5 (1), 1-11.
- Haryanto, H & Hendrix, F. (2016). Syukur sebagai sebuah pemaknaan. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18 (2), 113. Diunduh pada tanggal 22 Agustus 2019 dari <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/395/314>.
- Humas UGM, 2007, 11, 07. Kupas Makna Wayang Dalam Upacara Bersih Desa Hantar Sarwanto Raih Doktor. Diakes pada 31 Oktober 2019 dari <https://www.ugm.ac.id/id/berita/8-kupas-makna-wayang-dalam-upacara-bersih-desa-hantar-sarwanto-raih-doktor>.
- Johanes, M. (1994). *Jangan tangisi tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Kuswarno, E. , (2009). *Metode penelitian komunikasi: Fenomenologi, konsepsi, pedoman dan contoh penelitiannya*, Widya Padjajaran, Perpustakaan Pusat UII.
- Landridge, D. & Jhonsn, G.H. (2009). *Introduction to research methods and data analysis in psychology*. England person prentice Hall.
- McCullough, M. E., Emmons, A. R., & Tsang, Jo-Ann. (2002). The grateful disposition: a conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, 112-127.
- Muriatmono, G. (1981). *Adat Istiadat DIY*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Negoro, S. (2001). *Upacara tradisional dan ritual Jawa*. Surakarta: CV. Buana Raya
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian kualitatif*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Pebrianti, C. (2019,07,26). *Begini wujud bersih desa di Ponorogo dalam bentuk kenduri besar*. Diakses pada 22 Agustus 2019 dari <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4640158/begini-wujud-bersih-desa-di-ponorogo-dalam-bentuk-kenduri-besar>.
- Sugiyono. (2009) . *Metode penelitian bisnis (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Smith, J.A. & Osborn, M. (2009). *Analisis Fenomenologis Interpretatif. Dalam J.A. Smith (Ed). Santoso, B. Psikologi Kualitatif: Petunjuk Praktis untuk Metode Penelitian (97-151)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwardi, (2006). Mistisme dalam senispiritual bersih desa di kalangan penghayat kepercayaan. *Jurnal Kebudayaan Jawa*, 1 (2), 2-3. Diunduh pada tanggal 2 november 2019 dari http://staffnew.uny.ac.id/upload/131872518/penelitian/jurnalk_ejw2pdf.pdf.

Steindl-Rast, D. (2004). *Gratitude as thankfulness and as gratefulness*. In Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (Eds). *The Psychology of Gratitude*. New York: Oxford University Press.